



## KAJIAN PSIKOLINGUISTIK: PEMEROLEHAN BAHASA PERTAMA PADA ANAK USIA 2 TAHUN

### *PSYCHOLINGUISTIC STUDY: FIRST LANGUAGE ACQUISITION IN A 2-YEAR-OLD CHILD*

Sri Mulya Nengsi<sup>1\*</sup>, Darmawati<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Institut Agama Islam Negeri Pare-pare, Email: [mulyanengsi6@gmail.com](mailto:mulyanengsi6@gmail.com)

<sup>2</sup>Institut Agama Islam Negeri Pare-pare, Email: [darmawati@iainpare.ac.id](mailto:darmawati@iainpare.ac.id)

\*email koresponden: [mulyanengsi6@gmail.com](mailto:mulyanengsi6@gmail.com)

DOI: <https://doi.org/10.62567/ijosse.v2i2.2518>

#### *Abstrack*

*This study aims to describe first language acquisition in a 2-year-old child from a psycholinguistic perspective. This study used a qualitative descriptive method with a psycholinguistic approach. The research subject was a 2-year-old child who was in the early stage of language development. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The data were analyzed using data reduction, data presentation, and conclusion drawing techniques. The results showed that first language acquisition in a 2-year-old child develops gradually through interaction with the surrounding environment. In the phonological aspect, the child was able to pronounce simple vowel and consonant sounds although some sound simplifications were still found. In terms of vocabulary acquisition, the child was able to use simple words related to daily activities. The child's utterances generally consisted of one-word and two-word utterances used to express needs and responses to the surrounding environment. Language acquisition was influenced by family environment, communication intensity, social interaction, and language stimulation received by the child in daily life. This study indicates that a communicative environment plays an important role in supporting early childhood language development.*

**Keywords:** *psycholinguistics, first language acquisition, early childhood, language development, phonology.*

#### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemerolehan bahasa pertama pada anak usia 2 tahun dalam kajian psikolinguistik. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan psikolinguistik. Subjek penelitian adalah seorang anak usia 2 tahun yang sedang berada pada tahap awal perkembangan bahasa. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemerolehan bahasa pertama pada anak usia 2 tahun berkembang secara bertahap melalui interaksi dengan lingkungan sekitar. Dalam aspek fonologi, anak mulai mampu mengucapkan bunyi vokal dan konsonan sederhana meskipun masih terdapat penyederhanaan bunyi tertentu. Dalam aspek kosakata, anak telah mampu menggunakan kata-



kata sederhana yang berkaitan dengan aktivitas sehari-hari. Bentuk tuturan anak umumnya berupa tuturan satu kata dan dua kata sederhana yang digunakan untuk menyampaikan keinginan dan respons terhadap lingkungan sekitar. Pemerolehan bahasa anak dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, intensitas komunikasi, interaksi sosial, dan stimulus bahasa yang diterima anak dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menunjukkan bahwa lingkungan yang komunikatif memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan bahasa anak usia dini.

**Kata Kunci:** psikolinguistik, pemerolehan bahasa pertama, anak usia dini, perkembangan bahasa, fonologi.

## 1. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi utama yang digunakan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Melalui bahasa, manusia dapat menyampaikan pikiran, perasaan, serta berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Dalam kajian psikolinguistik, bahasa tidak hanya dipahami sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai hasil proses mental yang berkembang sejak usia dini. Pemerolehan bahasa pertama pada anak menjadi salah satu kajian penting dalam psikolinguistik karena berkaitan dengan perkembangan kognitif, sosial, dan emosional anak. Anak memperoleh bahasa pertamanya secara alami melalui interaksi dengan lingkungan sekitar, terutama keluarga sebagai lingkungan sosial pertama bagi anak (Batubara, 2021).

Usia dini merupakan masa yang sangat penting dalam perkembangan bahasa anak. Pada masa ini, anak mengalami pertumbuhan kemampuan berbicara yang sangat pesat sehingga sering disebut sebagai GOLDEN AGE. Anak mulai mengenal bunyi, meniru ujaran, memahami makna kata, hingga mampu menyusun kalimat sederhana. Pemerolehan bahasa pertama terjadi secara bertahap dimulai dari tahap pra-linguistik, satu kata, dua kata, hingga tahap banyak kata. Proses tersebut berlangsung secara alami melalui stimulus bahasa yang diterima anak dari lingkungan sekitarnya (Siregar et al. 2024). Anak usia 2 tahun umumnya telah memasuki tahap perkembangan bahasa yang cukup aktif. Pada usia ini anak mulai mampu mengucapkan kosakata sederhana, memahami instruksi dasar, serta menyusun tuturan dua kata sederhana. Kemampuan tersebut menunjukkan adanya perkembangan fonologi, morfologi, dan sintaksis dalam proses pemerolehan bahasa pertama. Selain itu, anak juga mulai aktif merespons percakapan yang dilakukan oleh orang tua maupun orang di sekitarnya. Oleh sebab itu, usia 2 tahun menjadi tahap yang menarik untuk dikaji dalam penelitian psikolinguistik karena memperlihatkan perkembangan bahasa yang signifikan (Suardi et al. 2019).

Pemerolehan bahasa pertama pada anak dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti lingkungan keluarga, intensitas komunikasi, kondisi psikologis, dan stimulus bahasa yang diterima anak setiap hari. Lingkungan keluarga memiliki peran yang sangat penting karena anak lebih banyak berinteraksi dengan orang tua dibandingkan dengan lingkungan lainnya. Semakin sering anak memperoleh stimulus bahasa, maka semakin cepat pula perkembangan kemampuan berbicaranya. Komunikasi yang aktif antara orang tua dan anak dapat membantu anak memperkaya kosakata serta meningkatkan kemampuan memahami bahasa (Batubara, 2021). Kajian psikolinguistik memandang bahwa pemerolehan bahasa anak berkaitan erat dengan proses mental dan perkembangan kognitif anak. Dalam proses tersebut, anak tidak hanya meniru bahasa yang didengar, tetapi juga mengolah dan memahami makna bahasa secara



bertahap. Pemerolehan bahasa pertama berlangsung secara alamiah tanpa pembelajaran formal sehingga kemampuan berbahasa anak berkembang melalui pengalaman berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penelitian mengenai pemerolehan bahasa pertama penting dilakukan untuk memahami perkembangan bahasa anak sejak usia dini (Lesatari et al. 2025).

Penelitian tentang pemerolehan bahasa pertama telah banyak dilakukan, namun kajian mengenai anak usia 2 tahun masih menarik untuk dikembangkan karena setiap anak memiliki perkembangan bahasa yang berbeda. Perbedaan tersebut dapat dipengaruhi oleh lingkungan, pola komunikasi keluarga, serta intensitas interaksi sosial yang diterima anak. Dengan demikian, penelitian ini berfokus pada kajian psikolinguistik pemerolehan bahasa pertama pada anak usia 2 tahun untuk mendeskripsikan perkembangan bahasa anak dalam aspek fonologi dan kosakata yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari. (Siregar et al, 2024) Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pemerolehan bahasa pertama pada anak usia 2 tahun dalam perspektif psikolinguistik. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian psikolinguistik, khususnya mengenai perkembangan bahasa anak usia dini, serta menjadi referensi bagi orang tua dan pendidik dalam memahami proses perkembangan bahasa anak..

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif digunakan karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan memahami proses pemerolehan bahasa pertama pada anak usia 2 tahun secara mendalam dan alamiah. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti memperoleh data berupa tuturan, perilaku bahasa, serta interaksi anak dalam kehidupan sehari-hari tanpa adanya perlakuan khusus terhadap subjek penelitian. Menurut Sugiyono, penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah dengan peneliti sebagai instrumen utama penelitian. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan psikolinguistik. Pendekatan psikolinguistik digunakan untuk mengkaji hubungan antara perkembangan bahasa dan proses mental anak dalam memperoleh bahasa pertama. Fokus penelitian diarahkan pada kemampuan anak dalam memahami dan menghasilkan ujaran sederhana, pemerolehan kosakata, serta kemampuan pengucapan bunyi bahasa pada usia 2 tahun.

Subjek dalam penelitian ini adalah seorang anak usia 2 tahun yang sedang berada pada tahap awal perkembangan bahasa. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive, yaitu dipilih berdasarkan pertimbangan bahwa anak telah mulai aktif berbicara dan berinteraksi menggunakan bahasa sehari-hari. Penelitian dilakukan di lingkungan rumah anak agar proses pengamatan berlangsung secara alami dan anak dapat berkomunikasi secara spontan tanpa tekanan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung tuturan dan perilaku bahasa anak dalam aktivitas sehari-hari. Wawancara dilakukan kepada orang tua untuk memperoleh informasi mengenai perkembangan bahasa anak, intensitas komunikasi, serta lingkungan



bahasa yang diterima anak. Dokumentasi dilakukan dengan merekam beberapa tuturan anak sebagai data penelitian untuk memudahkan proses analisis.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang terdiri atas reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan memfokuskan data tuturan anak yang relevan dengan penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk deskripsi mengenai perkembangan bahasa anak, kemudian dianalisis berdasarkan kajian psikolinguistik. Tahap terakhir dilakukan penarikan kesimpulan berdasarkan hasil temuan penelitian. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi dengan hasil wawancara orang tua, sedangkan triangulasi teknik dilakukan melalui penggunaan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dengan demikian, data yang diperoleh diharapkan memiliki tingkat validitas yang baik dan dapat dipercaya..

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### a. Pemerolehan Fonologi Anak

Pemerolehan fonologi pada anak usia 2 tahun terlihat dari kemampuan anak dalam menghasilkan bunyi-bunyi bahasa sederhana yang diperoleh melalui proses meniru dari lingkungan sekitarnya. Pada tahap ini, anak mulai mampu mengucapkan beberapa huruf vokal dan konsonan dasar meskipun pengucapannya belum sempurna. Berdasarkan hasil observasi, anak lebih mudah mengucapkan bunyi vokal seperti /a/, /i/, dan /u/ dibandingkan bunyi konsonan tertentu seperti /r/ dan /s/. Hal tersebut menunjukkan bahwa perkembangan fonologi anak berlangsung secara bertahap sesuai dengan tingkat kematangan organ bicara dan perkembangan kognitif anak. Pemerolehan fonologi pada anak usia dini umumnya ditandai dengan adanya perubahan dan penyederhanaan bunyi dalam pengucapan kata (Dhari, 2024).

Dalam proses pemerolehan fonologi, anak sering melakukan penghilangan atau penggantian bunyi tertentu ketika mengucapkan kata. Misalnya, kata “mobil” diucapkan menjadi “obil” dan kata “susu” diucapkan menjadi “cucu”. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa anak masih mengalami keterbatasan dalam mengontrol artikulasi bunyi secara sempurna. Kesalahan pengucapan bukan merupakan gangguan bahasa, melainkan bagian dari proses perkembangan bahasa yang normal pada anak usia dini. Kemampuan fonologi anak akan berkembang seiring dengan bertambahnya usia dan intensitas interaksi bahasa yang diterima dari lingkungan sekitar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak cenderung lebih mudah menirukan bunyi yang sering didengar dalam komunikasi sehari-hari. Bunyi yang berasal dari kata-kata sederhana seperti “mama”, “ayah”, “mau”, dan “makan” lebih cepat dikuasai karena sering digunakan oleh orang tua ketika berinteraksi dengan anak. Hal ini membuktikan bahwa frekuensi paparan bahasa sangat memengaruhi kemampuan anak dalam menghasilkan bunyi bahasa. Pemerolehan bunyi bahasa berlangsung secara alami melalui proses mendengar, meniru, dan mengulang kata-kata yang diterima anak setiap hari.

Pada usia 2 tahun, anak juga mulai menunjukkan kemampuan membedakan bunyi



tertentu dalam komunikasi. Anak dapat memahami perbedaan bunyi pada kata yang berbeda meskipun belum mampu mengucapkannya secara sempurna. Kemampuan tersebut menunjukkan bahwa perkembangan fonologi tidak hanya berkaitan dengan kemampuan berbicara, tetapi juga kemampuan mendengar dan memahami bunyi bahasa. Dalam kajian psikolinguistik, kemampuan memahami bunyi bahasa merupakan bagian penting dalam proses pemerolehan bahasa pertama.

Selain itu, perkembangan fonologi anak dipengaruhi oleh faktor lingkungan keluarga. Anak yang sering diajak berbicara cenderung memiliki kemampuan pengucapan yang lebih baik dibandingkan anak yang kurang memperoleh stimulus bahasa. Orang tua memiliki peran penting dalam memberikan contoh pengucapan kata yang benar sehingga anak dapat meniru bunyi bahasa secara tepat. Interaksi yang aktif antara anak dan orang tua dapat membantu perkembangan kemampuan fonologi anak menjadi lebih optimal.

Berdasarkan hasil penelitian, anak lebih sering menggunakan kata-kata yang memiliki pola bunyi sederhana dan mudah diucapkan. Anak cenderung menghindari kata yang memiliki konsonan rangkap atau susunan bunyi yang sulit. Hal tersebut menunjukkan bahwa perkembangan fonologi anak masih berada pada tahap awal sehingga kemampuan artikulasi belum berkembang secara sempurna. Perkembangan fonologi anak usia dini berlangsung secara bertahap mulai dari bunyi sederhana menuju bunyi yang lebih kompleks sesuai perkembangan usia anak (Siregar et al. 2024).

#### **b. Pemerolehan Kosakata Anak**

Pemerolehan kosakata pada anak usia 2 tahun mengalami perkembangan yang cukup pesat. Berdasarkan hasil observasi, anak mulai mampu memahami dan menggunakan berbagai kosakata sederhana yang berkaitan dengan aktivitas sehari-hari. Kata-kata yang paling sering digunakan adalah nama anggota keluarga, makanan, mainan, dan benda di sekitar rumah. Kosakata tersebut diperoleh anak melalui proses interaksi sosial dengan orang tua dan lingkungan sekitar. Semakin sering anak mendengar suatu kata, maka semakin cepat pula anak memahami dan menggunakannya dalam komunikasi sehari-hari.

Anak usia 2 tahun umumnya mulai menggunakan kata benda lebih banyak dibandingkan jenis kata lainnya. Kata seperti “bola”, “mobil”, “mama”, dan “kucing” lebih mudah dipahami karena benda tersebut dapat dilihat secara langsung oleh anak. Selain kata benda, anak juga mulai memahami kata kerja sederhana seperti “makan”, “tidur”, dan “minum”. Hal tersebut menunjukkan bahwa perkembangan kosakata anak berkaitan erat dengan pengalaman konkret yang dialami dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam proses pemerolehan kosakata, anak sering menggunakan satu kata untuk mewakili suatu maksud tertentu. Misalnya, anak mengucapkan kata “mam” untuk menyatakan rasa lapar atau meminta makan. Penggunaan satu kata tersebut menunjukkan bahwa anak telah memahami makna kata meskipun kemampuan menyusun kalimat masih terbatas. Kemampuan memahami makna kata menjadi dasar penting dalam perkembangan bahasa anak pada tahap berikutnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak lebih cepat mengingat kosakata yang sering diulang oleh orang tua. Pengulangan kata dalam komunikasi sehari-hari membantu anak



memahami arti dan penggunaan kata secara bertahap. Oleh sebab itu, interaksi verbal yang aktif sangat penting dalam mendukung perkembangan kosakata anak. Orang tua yang sering mengajak anak berbicara akan membantu memperkaya jumlah kosakata yang dimiliki anak.

Selain lingkungan keluarga, media audio visual juga turut memengaruhi pemerolehan kosakata anak. Anak sering menirukan kata-kata yang didengar dari lagu anak-anak atau tayangan video yang ditonton. Namun, penggunaan media tetap memerlukan pendampingan orang tua agar anak memperoleh stimulus bahasa yang sesuai dengan usia perkembangannya. Interaksi langsung tetap menjadi faktor utama dalam perkembangan bahasa anak usia dini.

Pemerolehan kosakata pada anak usia dini berkaitan erat dengan perkembangan kognitif dan kemampuan memahami lingkungan sekitar. Semakin banyak pengalaman yang diperoleh anak, maka semakin berkembang pula kosakata yang dimiliki. Perkembangan bahasa anak usia dini dipengaruhi oleh tahapan perkembangan kognitif, lingkungan keluarga, dan stimulus bahasa yang diterima anak setiap hari (Zahra & Sit 2024).

### c. Bentuk Tuturan Anak

Bentuk tuturan anak usia 2 tahun umumnya masih berupa tuturan sederhana yang terdiri atas satu hingga dua kata. Berdasarkan hasil penelitian, anak sering menggunakan tuturan satu kata untuk menyampaikan keinginan atau respons terhadap lingkungan sekitar. Misalnya, kata “mau”, “main”, atau “minum” digunakan untuk menyampaikan kebutuhan tertentu. Meskipun sederhana, tuturan tersebut sudah memiliki makna yang dapat dipahami oleh orang tua maupun orang di sekitarnya.

Pada tahap berikutnya, anak mulai mampu menghasilkan tuturan dua kata sederhana seperti “mau susu”, “ayah pergi”, atau “main bola”. Tuturan tersebut menunjukkan adanya perkembangan kemampuan sintaksis pada anak. Anak mulai memahami hubungan antar kata dan mampu menyusun ujaran sederhana untuk menyampaikan maksud tertentu. Kemampuan tersebut merupakan bagian penting dalam perkembangan bahasa pertama anak usia dini. Dalam komunikasi sehari-hari, anak juga mulai mampu memberikan respons verbal terhadap pertanyaan sederhana dari orang tua. Anak dapat menjawab pertanyaan seperti “mana bola?” atau “siapa itu?” dengan menggunakan kata atau menunjuk benda tertentu. Kemampuan memberikan respons menunjukkan bahwa anak telah memahami makna bahasa yang diterima dalam komunikasi sehari-hari.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk tuturan anak masih dipengaruhi oleh situasi dan konteks lingkungan sekitar. Anak cenderung menggunakan kata-kata yang berkaitan langsung dengan aktivitas yang sedang dilakukan. Ketika bermain, anak lebih banyak menggunakan kata tentang mainan, sedangkan ketika makan anak menggunakan kata yang berkaitan dengan makanan. Hal tersebut menunjukkan bahwa perkembangan bahasa anak berkaitan erat dengan pengalaman konkret yang dialami sehari-hari.

Dalam kajian psikolinguistik, perkembangan bentuk tuturan anak dipengaruhi oleh kemampuan memahami simbol bahasa dan perkembangan mental anak. Anak tidak hanya meniru kata yang didengar, tetapi juga mulai memahami fungsi bahasa sebagai alat komunikasi. Kemampuan tersebut berkembang secara bertahap melalui interaksi sosial dengan lingkungan sekitar. Bentuk tuturan anak usia dini berkembang dari tahap satu kata menuju



tahap dua kata dan kalimat sederhana. Interaksi sosial memiliki peran penting dalam pemerolehan bahasa pertama karena komunikasi yang aktif membantu anak memahami dan menghasilkan tuturan secara bertahap (Arianti et al. 2024).

#### d. Faktor yang Mempengaruhi Pemerolehan Bahasa

Pemerolehan bahasa pertama pada anak usia 2 tahun dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor internal maupun eksternal. Salah satu faktor utama adalah lingkungan keluarga. Anak yang tumbuh dalam lingkungan komunikatif cenderung memiliki perkembangan bahasa yang lebih baik dibandingkan anak yang kurang memperoleh interaksi verbal. Orang tua menjadi sumber utama stimulus bahasa bagi anak karena sebagian besar waktu anak dihabiskan bersama keluarga. Intensitas komunikasi antara orang tua dan anak sangat memengaruhi perkembangan kemampuan berbicara anak. Anak yang sering diajak berbicara akan lebih cepat memahami kosakata dan mampu menghasilkan tuturan sederhana. Sebaliknya, kurangnya interaksi verbal dapat menyebabkan keterlambatan perkembangan bahasa pada anak. Oleh sebab itu, komunikasi aktif sangat penting dalam mendukung pemerolehan bahasa pertama.

Selain lingkungan keluarga, faktor sosial juga berpengaruh terhadap perkembangan bahasa anak. Anak yang sering bermain dan berinteraksi dengan teman sebaya cenderung lebih aktif berbicara dibandingkan anak yang jarang berinteraksi sosial. Melalui interaksi sosial, anak memperoleh pengalaman baru dalam memahami dan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi. Perkembangan kognitif anak juga memengaruhi kemampuan pemerolehan bahasa. Anak yang memiliki kemampuan memahami lingkungan dengan baik biasanya lebih mudah memahami makna kata dan menyusun tuturan sederhana. Dalam kajian psikolinguistik, perkembangan bahasa berkaitan erat dengan perkembangan berpikir dan kemampuan memahami simbol bahasa.

Penggunaan media digital juga turut memengaruhi perkembangan bahasa anak usia dini. Tayangan edukatif dapat membantu menambah kosakata anak apabila digunakan secara tepat dan didampingi oleh orang tua. Namun, penggunaan media yang berlebihan tanpa interaksi langsung dapat mengurangi kesempatan anak untuk berkomunikasi secara aktif dengan lingkungan sekitar. Faktor lain yang memengaruhi pemerolehan bahasa adalah stimulus bahasa yang diterima anak sejak dini. Semakin banyak anak mendengar bahasa yang baik dan benar, maka semakin baik pula perkembangan kemampuan berbicaranya. Perkembangan bahasa anak usia dini dipengaruhi oleh lingkungan, pola asuh orang tua, interaksi sosial, dan intensitas komunikasi yang diterima anak dalam kehidupan sehari-hari (Sudirlan et al. 2024).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pemerolehan bahasa pertama pada anak usia 2 tahun dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal, terutama lingkungan keluarga, interaksi sosial, perkembangan kognitif, serta stimulus bahasa yang diterima anak dalam kehidupan sehari-hari. Lingkungan yang komunikatif dan intensitas komunikasi yang baik antara orang tua dan anak berperan penting dalam meningkatkan kemampuan berbicara, penambahan kosakata, serta perkembangan tuturan anak. Selain itu, interaksi sosial dan penggunaan media digital yang tepat juga dapat mendukung perkembangan bahasa anak apabila disertai pendampingan yang baik. Oleh karena itu, pemberian stimulus



bahasa yang aktif dan positif sangat diperlukan untuk membantu perkembangan bahasa anak secara optimal..

#### 4. KESIMPULAN

##### a. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai kajian psikolinguistik pemerolehan bahasa pertama pada anak usia 2 tahun, dapat disimpulkan bahwa perkembangan bahasa anak berlangsung secara bertahap melalui interaksi dengan lingkungan sekitar. Pemerolehan bahasa pertama dimulai dari kemampuan memahami bunyi bahasa, meniru ujaran, hingga menghasilkan tuturan sederhana yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Pada usia 2 tahun, anak telah menunjukkan perkembangan bahasa yang cukup signifikan, terutama dalam aspek fonologi, kosakata, dan bentuk tuturan. Dalam aspek fonologi, anak mulai mampu mengucapkan beberapa bunyi vokal dan konsonan sederhana meskipun masih ditemukan penyederhanaan atau penggantian bunyi tertentu. Hal tersebut menunjukkan bahwa organ bicara dan kemampuan artikulasi anak masih dalam tahap perkembangan. Pemerolehan bunyi bahasa terjadi melalui proses mendengar, meniru, dan mengulang kata-kata yang sering didengar dari lingkungan sekitar, terutama dari orang tua.

Pada aspek pemerolehan kosakata, anak telah mampu memahami dan menggunakan berbagai kata sederhana yang berkaitan dengan aktivitas sehari-hari. Kosakata yang paling dominan digunakan berupa kata benda, kata kerja sederhana, dan kata panggilan keluarga. Perkembangan kosakata anak dipengaruhi oleh intensitas komunikasi serta stimulus bahasa yang diterima dalam lingkungan keluarga dan sosial. Bentuk tuturan anak usia 2 tahun umumnya masih berupa tuturan satu kata dan dua kata sederhana. Meskipun demikian, tuturan tersebut telah mampu menyampaikan maksud dan kebutuhan anak dalam komunikasi sehari-hari. Anak juga mulai mampu memberikan respons verbal terhadap pertanyaan sederhana dan memahami makna bahasa yang diterima dari lingkungan sekitar.

Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa pemerolehan bahasa pertama dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti lingkungan keluarga, intensitas komunikasi orang tua, interaksi sosial, perkembangan kognitif, serta stimulus bahasa yang diterima anak. Lingkungan yang komunikatif dan interaksi yang aktif terbukti membantu perkembangan bahasa anak menjadi lebih optimal. Oleh karena itu, peran orang tua sangat penting dalam memberikan stimulus bahasa yang baik kepada anak sejak usia dini.

##### b. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan. Pertama, orang tua diharapkan lebih aktif mengajak anak berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari agar perkembangan bahasa anak dapat berkembang secara optimal. Penggunaan bahasa yang sederhana, jelas, dan berulang dapat membantu anak memahami serta menambah kosakata baru. Kedua, lingkungan keluarga sebaiknya menciptakan suasana komunikasi yang positif dan mendukung perkembangan bahasa anak. Anak perlu diberikan kesempatan untuk berbicara, bertanya, dan mengekspresikan keinginannya sehingga kemampuan komunikasinya dapat berkembang dengan baik. Ketiga, penggunaan media digital



pada anak usia dini perlu mendapatkan pengawasan dan pendampingan dari orang tua. Media digital sebaiknya digunakan sebagai sarana pendukung pembelajaran bahasa, bukan sebagai pengganti interaksi langsung antara anak dan keluarga. Keempat, bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam mengenai pemerolehan bahasa anak usia dini dengan cakupan aspek bahasa yang lebih luas, seperti morfologi, sintaksis, atau pragmatik. Selain itu, penelitian dapat dilakukan pada lebih banyak subjek agar hasil penelitian menjadi lebih beragam dan komprehensif.

## 5. DAFTAR PUSTAKA

- Arianti, D., Izzah, L., Aulia, N., & Mintowati. (2024). Pemerolehan bahasa pertama pada anak usia dini dalam kajian psikolinguistik. Peneroka: *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* , 4(1), 45–56.
- Batubara, H. (2021). Proses pemerolehan bahasa pertama pada anak usia dini. *Jurnal Pendidikan dan Perkembangan Anak* , 3(2), 115–123.
- Dhari, P.W. (2024). Pemerolehan fonologi pada anak usia dini dalam perspektif psikolinguistik. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran* , 7(1), 2201–2209.
- Lesatari, N.D., Muliawati, H., & Permata, D.A. (2025). Kajian psikolinguistik terhadap pemerolehan bahasa pertama anak usia dini. *Jurnal Tuturan* , 14(1), 33–44.
- Siregar, M.A.G.M., Telaumbanua, S., & Sari, S. (2024). Tahap perkembangan pemerolehan bahasa pertama pada anak usia dini berdasarkan perspektif psikolinguistik. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* , 8(2), 89–101.
- Suardi, I. P., Ramadhan, S., & Asri, Y. (2019). Pemerolehan bahasa pertama pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* , 3(1), 265–273.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif* . Bandung: Alfabeta.
- Sudirlan, I.F., Lela, L., Resmayanti, M., Purnamasari, C.M., Miftahul, M., Muhopila, P., & Ahmad, K.M. (2024). Faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan bahasa anak usia dini. *Proceeding Seminar Psikologi dan Pendidikan* , 2(1), 77–86.
- Zahra, S., & Sit, M. (2024). Perkembangan bahasa anak usia dini dalam perspektif psikolinguistik. *Child Education Journal* , 5(2), 120–131.